

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keterampilan belajar merupakan salah satu penunjang utama keberhasilan belajar. Apabila peserta didik memiliki keterampilan belajar yang efektif, maka peserta didik dapat meraih kesuksesan akademis. Salah satu keterampilan belajar yang dapat mencapai keberhasilan belajar adalah pengaturan diri dalam belajar atau dalam istilah lain sering disebut *Self-regulated learning* yaitu keterampilan peserta didik untuk dapat mandiri, aktif pada kegiatan belajar, serta dapat mengendalikan kognisi, sikap, dan perilakunya yang mengarah pada pencapaian tujuan belajar. Pengendalian kognisi yaitu peserta didik mampu mengendalikan diri dari pikiran-pikiran yang tidak sesuai dalam kegiatan belajar. Pengendalian sikap yaitu peserta didik mampu memelihara motivasi diri untuk belajar. Pengendalian perilaku yaitu peserta didik mampu mengendalikan diri untuk tidak keluar kelas ketika sedang jenuh belajar.

Pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*) menjadi topik perbincangan menarik bagi para peneliti dan para pendidik untuk memahami bagaimana peserta didik mampu mandiri dalam kegiatan pendidikan mereka khususnya pada kegiatan belajar (Paris & Paris, 2001, hlm. 89). Pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*) penting dalam proses pembelajaran karena keterampilan ini dapat membawa peserta didik meraih kesuksesan akademis yang ditandai dengan peserta didik mampu menetapkan tujuan, memilih dan menggunakan strategi belajar dengan tepat, yakin terhadap kemampuan yang dimiliki, melakukan pengamatan diri untuk melihat kemajuan belajar, melakukan kontrol diri, dan melakukan evaluasi terhadap kinerja belajar.

Peserta didik yang memiliki karakteristik pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*) menyadari kekuatan dan kelemahan dalam proses belajarnya, secara tidak langsung peserta didik diarahkan oleh tujuan yang telah ditetapkan dan strategi yang digunakan. Peserta didik memonitor perilaku dalam proses belajar

dengan tujuan dapat meningkatkan efektivitas kemajuan belajarnya. Jika terjadi peningkatan efektivitas belajar, hal ini dapat berdampak pada kepuasan diri dan semakin termotivasi untuk belajar lebih baik, sehingga bukan hanya dapat meraih tujuan belajar, yaitu berhasil secara akademis atau mencapai hasil belajar yang lebih baik, akan tetapi dapat melihat masa depan mereka secara optimis (Zimmerman, 2002, hlm. 65-66). Peserta didik yang dapat melakukan keterampilan pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*) secara optimal, maka akan terbentuk suatu kebiasaan belajar yang baik. Kebiasaan belajar inilah yang dapat mengarahkan peserta didik untuk dapat meraih keberhasilan akademis dalam bentuk hasil belajar yang lebih baik dari sebelumnya.

Aspek lain selain kinerja belajar yang menjadi faktor dari pengaturan diri dalam belajar untuk meraih keberhasilan akademis adalah peserta didik memiliki keteguhan dan ketekunan dalam belajar. (Nota, Soresi, & Zimmerman, 2005 dalam Nunez et.al. 2011, hlm. 275). Pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*) menjadikan peserta didik untuk menjadi lebih otonom atau mandiri dalam memberikan pemaknaan terhadap pembelajarannya dan bersifat konstruktif sepanjang kehidupan. Pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*) ini dapat diajarkan, dipelajari, dan dikontrol (Zimmerman, 1990).

Karakteristik peserta didik yang memiliki keterampilan pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*) adalah peserta didik yang memiliki keterampilan (*skill*) dan memiliki kemauan (*will*) untuk belajar (Widiyastuti, 2012, hlm. 8). Keterampilan belajar (*skill*) yang dimaksud adalah terampil dalam menggunakan dan memilih strategi belajar yang efektif. Kemauan (*will*) belajar yang dimaksud yaitu peserta didik yang tidak putus asa ketika menghadapi kesulitan-kesulitan belajar. Karakteristik peserta didik yang memiliki pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*) yaitu mampu menetapkan tujuan dengan baik, memilih dan menggunakan strategi belajar dengan tepat, mampu mengelola waktu dengan baik, yakin terhadap kemampuan yang dimiliki, dan memelihara motivasi agar tujuan yang ditetapkan dapat tercapai. Adapun faktor-faktor yang berpengaruh pada keterampilan pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*) peserta didik untuk meraih

kesuksesan akademis, yaitu dukungan sosial, efikasi diri, pengelolaan waktu, dan manajemen usaha. Seperti pada penelitian Adicondro, Nobelina, dan Purnamasari pada tahun 2011 mengenai efikasi diri, dukungan sosial keluarga dan *self-regulated learning* pada siswa kelas VIII yang menyatakan bahwa semakin tinggi efikasi diri, maka semakin berkembang pula pengaturan diri dalam belajar peserta didik, begitu pula sebaliknya dan semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan, maka akan semakin berkembang pula keterampilan pengaturan diri dalam belajar peserta didik. Faktor-faktor tersebut dapat mendorong peserta didik untuk mampu mencapai keberhasilan akademis.

Karakteristik lainnya pada keterampilan pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*) yang baik yaitu ketika peserta didik memiliki kesulitan dalam pelajaran maupun tugas, peserta didik tidak malu atau tidak segan untuk meminta bantuan kepada orang lain, mampu mengatur lingkungan belajar, mampu melakukan evaluasi diri sebagai dasar perbaikan dalam keterampilan pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*). Karakteristik pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*), selain mampu mandiri dan melakukan pengontrolan diri dalam belajar, juga memiliki inisiatif belajar. Peserta didik yang memiliki inisiatif ditunjukkan dengan kemampuannya dalam menggunakan pemikiran, perasaan, strategi, dan perilakunya guna untuk mencapai tujuan (Zimmerman, 2002).

Keberhasilan belajar peserta didik dapat dilihat dari kompetensi atau kemampuan peserta didik dalam belajar, yaitu keterampilan dalam menggunakan strategi yang tepat dan efektif, memiliki motivasi dalam belajar, mampu mengembangkan kemampuan diri, dan berpartisipasi aktif dalam belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Putri pada tahun 2012 mengenai program bimbingan belajar untuk meningkatkan *self-regulation* dalam proses belajar siswa kelas X SMA Pasundan 8 menunjukkan bahwa keterampilan pengaturan diri dalam belajar pada peserta didik di kelas X kurang optimal dalam beberapa aspek pengaturan diri dalam belajar, sehingga membutuhkan bantuan bimbingan dan konseling dalam upaya meningkatkan pengaturan diri dalam belajar pada peserta didik kelas X SMA 8 Pasundan Bandung (Putri, 2012, hlm. 84). Perkembangan pengaturan diri dalam

belajar (*self-regulated learning*) yang kurang optimal ditandai dengan peserta didik tidak memiliki buku catatan yang terorganisasi, tidak memiliki jadwal belajar di rumah, telat mengumpulkan tugas, mengerjakan pekerjaan rumah di sekolah dengan mencontek pada teman yang sudah mengerjakan pekerjaan rumah tersebut (Putri, 2012, hlm. 112-113).

Penelitian yang dilakukan oleh Widiyastuti tahun 2012 mengenai program bimbingan belajar melalui strategi metakognitif untuk meningkatkan *Self-regulated learning* peserta didik SMAN 1 Nagreg menunjukkan kurang optimal *self-regulated learning* atau pengaturan diri dalam belajar dengan sampel 110 orang peserta didik ditandai dengan kurang memiliki keyakinan diri dan motivasi dalam belajar, kurang memiliki keterampilan dalam menggunakan strategi belajar yang efektif, serta kurang berkembangnya keterampilan dalam mengevaluasi belajar (keberhasilan dan kegagalan dalam mencapai tujuan).

Pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*) yang buruk mengakibatkan peserta didik dalam belajar mendapat prestasi yang rendah, mudah putus asa ketika mendapat kesulitan dalam menyelesaikan tugas mata pelajaran, peserta didik kurang efektif dan tepat dalam menggunakan strategi belajar, dan peserta didik kurang mampu menetapkan tujuan belajarnya, sehingga mempengaruhi dalam pencapaian tujuan belajar (Baumeister, Schmeichel, dan Vohns, 2007, hlm. 4). Selain itu, buruknya pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*) ditandai dengan kurang konsentrasi di kelas, kegagalan mempersiapkan diri pada saat menghadapi ujian, dan kegagalan bersekolah, seperti sering bolos, jarang atau tidak tepat waktu dalam mengerjakan tugas, mendapat nilai rendah (nilai di bawah KKM), bahkan *drop out* (Zimmerman, 2002 dalam Zimmerman & Clearly, 2004, hlm. 537).

Buruknya pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*) peserta didik bukan suatu hal yang dapat dibiarkan, peserta didik perlu dibantu untuk mengembangkan keterampilan pengaturan diri dalam belajar (*Self-regulated learning*) dalam mencapai keberhasilan belajarnya. Hal ini ditegaskan dalam penelitian yang menunjukkan bahwa pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*) memiliki hubungan yang kuat dengan prestasi akademik dan pencapaian

keberhasilan akademik, serta adanya suatu pemahaman bahwa di dalam pencapaian keberhasilan akademik, peserta didik harus mampu mengelola diri dan perilakunya (Pintrich dan Zusho, 2007; Richardson et al, 2012;. Schunk dan Zimmerman, 2006 dalam Virtanen, 2013).

Peserta didik SMK termasuk ke dalam masa remaja yang berada pada usia sekitar 15-18 tahun. Pada usia tersebut termasuk ke dalam masa remaja madya. Menurut Piaget, remaja memasuki level tertinggi dari perkembangan kognitif yaitu “*formal operational*”. Individu yang berada di tahap *formal operational* telah dapat mengintegrasikan apa yang telah mereka pelajari dengan tantangan di masa mendatang dan membuat rencana untuk masa depan. Pada tahap ini pula, remaja telah memiliki kemampuan untuk berpikir sistematis, yaitu remaja memikirkan semua kemungkinan untuk memecahkan suatu persoalan termasuk ketika remaja harus menyelesaikan tugas mata pelajaran yang sulit, remaja mampu menyelesaikan tugas tersebut dengan mencari informasi tambahan atau bertanya pada guru maupun temannya (Setiono, 2009, hlm. 28).

Secara umum, semakin tinggi tahap perkembangan kognitif individu, maka semakin teratur dan semakin abstrak cara berpikirnya. Piaget menekankan hal terpenting dalam perkembangan kognitif, yaitu bagaimana individu dapat mengembangkan pengaturan diri untuk mencapai suatu ekuilibriasi atau keseimbangan dalam proses pemikirannya (Hendrawati, 2012). Pengaturan diri ini didapatkan melalui proses asimilasi dan akomodasi yang terus menerus, berkesinambungan, terhadap lingkungan dan masalah belajar yang dihadapi oleh peserta didik. Dalam proses itulah, peserta didik sudah seyogyanya mengembangkan cara berpikirnya.

Kompetensi pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*) pada peserta didik SMK Negeri 2 Tasikmalaya dilaksanakan melalui studi pendahuluan menurut pemaparan guru BK menyatakan bahwa masih ada peserta didik yang sering terlambat datang ke sekolah, bolos sekolah, malas dalam belajar juga motivasinya kurang, sering remedial yang mengakibatkan memperoleh nilai yang kurang dari KKM, dan 60% peserta didik memiliki kebiasaan belajar yang kurang baik di kelas,

seperti sering mengobrol ketika guru sedang menjelaskan materi pelajaran, sering memainkan *gadget* ketika belajar sehingga mengakibatkan peserta didik kurang berkonsentrasi dalam pelajaran, dan sering keluar kelas ketika jam pelajaran berlangsung. Guru bimbingan dan konseling menuturkan bahwa faktor penyebab munculnya masalah tersebut adalah belum dapat beradaptasi dengan baik dan faktor kebiasaan belajar yang kurang baik. Sementara itu, upaya yang telah dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan memberikan layanan konseling individual dan *home visit*.

Sementara itu, berdasarkan pemaparan dari lima orang peserta didik menyatakan bahwa kelima peserta didik menunjukkan gejala permasalahan buruknya pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*). Hal tersebut ditunjukkan dengan kurang memiliki perencanaan yang matang dalam hal belajar, jarang melakukan evaluasi terhadap kinerja belajar, ketika sedang jenuh belajar kedua peserta didik tersebut lebih memilih mengobrol dengan teman dekatnya, memainkan *gadget*, atau keluar kelas daripada memotivasi dirinya sendiri agar tetap semangat belajar, sering menunda pekerjaan rumah (PR) yang diberikan guru hingga H-1 pengumpulan tugas, dan ketika menghadapi tugas atau pelajaran yang sulit, kedua peserta didik tersebut memilih untuk mencontek pekerjaan temannya.

Layanan bimbingan belajar, diberikan kepada peserta didik untuk mengembangkan dirinya berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, membantu mengembangkan diri peserta didik untuk lebih proaktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran, dan membantu peserta didik mengatasi hambatan-hambatan dalam belajarnya (Nurihsan, 2006). Layanan bimbingan belajar dalam meningkatkan pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*) adalah melalui pemberian layanan dasar (bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok), layanan perencanaan individual dan dukungan sistem (kolaborasi dengan wali kelas serta guru mata pelajaran).

Berdasarkan paparan di atas menunjukkan sangat penting adanya suatu upaya bimbingan belajar dalam membantu peserta didik memahami pentingnya memiliki keterampilan pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*) untuk mencapai

keberhasilan belajarnya, karena dengan memiliki keterampilan pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*) yang baik membuat peserta didik percaya pada kemampuan dirinya dan lebih termotivasi untuk mencapai keberhasilan belajar dalam bentuk prestasi di kelas, sehingga peserta didik yang memiliki keterampilan pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*) yang baik mampu melakukan tindakan-tindakan yang mengarah pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkannya (Ormrod, 1995 dalam Apranadyanti, hlm. 17).

Upaya tersebut dapat dilakukan dengan memberikan layanan bimbingan belajar di sekolah pada peserta didik untuk dapat memiliki karakteristik pengaturan diri dalam belajar yang baik (*self-regulated learning*). Dengan demikian, peneliti tertarik untuk mengungkap bagaimana karakteristik pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*) peserta didik SMK Negeri 2 Tasikmalaya dan implikasinya bagi bimbingan dan konseling. Implikasi bimbingan belajar dapat berupa rancangan layanan dasar yang ditujukan kepada peserta didik di SMK pada bidang akademik, yaitu pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*) sehingga dengan adanya layanan bimbingan belajar, peserta didik SMK mampu meningkatkan dan mengembangkan keterampilan belajarnya dengan optimal.

B. Rumusan Masalah

Karakteristik umum dalam pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*) yaitu: pertama peserta didik menyadari proses pengaturan diri (*self-regulatory*) dan bagaimana pengaturan diri (*self-regulatory*) tersebut digunakan untuk meningkatkan atau memperbaiki prestasi akademik. Kedua adalah adanya *feedback* yang berorientasi pada diri sendiri selama belajar. Dalam hal ini, peserta didik memantau keefektifan penggunaan metode atau strategi belajar, yang menghasilkan perubahan dalam bentuk perilaku dan tindakannya selama proses belajar berlangsung. Ketiga adalah salah satu komponen pada pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*) adalah motivasi, maksudnya peserta didik sudah seyogyanya dapat memotivasi dirinya untuk belajar. Keempat pengaturan diri

dalam belajar (*self-regulated learning*) membutuhkan usaha dan manajemen waktu dalam belajar (Lennon, 2010, hlm. 70-71).

Dengan melihat berbagai fenomena yang terjadi di lapangan, peserta didik yang memiliki pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*) yang baik ditunjukkan dengan terintegrasinya kognitif, motivasi, dan perilakunya dalam mencapai keberhasilan tujuan belajar ditandai dengan peserta didik mampu merencanakan, memonitor, dan mengevaluasi belajarnya sendiri. Berbagai studi telah menunjukkan bahwa ketika peserta didik menampilkan pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*) yang lebih otonom, peserta didik membuktikan pemahaman konseptual yang lebih baik serta cara *coping* yang lebih baik, peserta didik dapat menginternalisasikan nilai-nilai yang mendukung dalam konteks pembelajaran (Deci et.al, 1996, hlm. 172). Peserta didik yang buruk pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*), maka kurang dapat melakukan perencanaan, pemantauan, evaluasi belajardengan baik, kurang mampu melakukan pengelolaan potensi dan sumber daya yang baik dan sebagainya, sehingga hasil belajarnya tidak optimal sesuai dengan potensi diri yang dimilikinya.

Berdasarkan paparan yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Seperti apa kecenderungan umum pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*) peserta didik kelas X SMK Negeri 2 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2016/2017?
2. Bagaimana implikasi layanan bimbingan belajar bagi upaya peningkatan pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*) peserta didik kelas X SMK Negeri 2 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2016/2017?

C. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*) pada peserta didik kelas X SMK Negeri 2 Tasikmalaya serta pembuatan rancangan layanan bimbingan belajar untuk

meningkatkan dan mengembangkan karakteristik pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*). Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. mendeskripsikan kecenderungan umum pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*) peserta didik kelas X SMK Negeri 2 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2016/2017; dan
2. mendeskripsikan implikasi layanan bimbingan belajar untuk mengembangkan pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*) peserta didik kelas X SMK Negeri 2 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2016/2017.

D. Manfaat

Secara teoritis, hasil penelitian ini mengungkap permasalahan karakteristik pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*) pada peserta didik dan pembuatan rancangan layanan bimbingan belajar dalam upaya meningkatkan serta mengembangkan karakteristik pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*). Selain itu, hasil penelitian ini dapat menambah serta memperdalam ilmu pengetahuan terkait teori pembelajaran sosial dalam ranah Bimbingan dan Konseling, khususnya pada bidang akademik.

Manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini, yaitu:

1. Bagi Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan

Hasil Penelitian ini dapat membantu Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan untuk lebih mengoptimalkan layanan dukungan system (*support system*) melalui mengadakan seminar, *workshop*, pelatihan konselor, dan sebagainya agar tercipta konselor atau guru bimbingan dan konseling yang lebih terampil dan sigap dalam menangani permasalahan peserta didik pada bidang akademik.

2. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat membantu sekolah dalam berperan untuk membantu mengoptimalkan perkembangan belajar peserta didik melalui kerja sama dengan guru bimbingan dan konseling, wali kelas, guru mata pelajaran, serta orang tua.

3. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini memberikan manfaat bagi peserta didik dalam memahami pentingnya mempunyai keterampilan pengaturan diri dalam belajar (*Self-regulated learning*) sebagai salah satu indikator keberhasilan belajar.

4. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian ini dapat membantu guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan layanan bimbingan belajar terkait keterampilan pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*). Guru bimbingan dan konseling dapat membantu meningkatkan serta mengembangkan karakteristik pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*) pada peserta didik dengan mengarahkan dan memberikan motivasi peserta didik dalam belajar.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan atau lebih memperdalam mengenai salah satu teori pembelajaran sosial, yaitu pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*).

E. Sistematika Penulisan Skripsi

Secara umum, penulisan skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian penutup. Lebih jelasnya, sistematika penulisan skripsi dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Bagian awal, terdiri dari: halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan tentang keaslian skripsi dan pernyataan bebas plagiarisme, halaman ucapan terima kasih, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.
2. Bagian inti, terdiri dari:
 - a) BAB I Pendahuluan, menguraikan inti dari penelitian yang didalamnya mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.
 - b) BAB II Kajian Pustaka, menguraikan konsep-konsep pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*) yang dimulai dari teori pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*), asumsi umum pengaturan diri dalam

belajar (*self-regulated learning*), definisi pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*), aspek-aspek pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*), faktor-faktor yang mempengaruhi pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*), karakteristik pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*), proses pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*), strategi pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*), perkembangan pengaturan diri dalam belajar pada remaja (*self-regulated learning*), penelitian terdahulu, posisi teoretis, dan keterkaitan pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*) dengan layanan bimbingan belajar.

- c) BAB III Metode Penelitian, menguraikan pendekatan penelitian, metode penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.
 - d) BAB IV Hasil Penelitian, menguraikan hasil pengolahan dan analisis data serta pembahasan dari hasil penelitian yang dilakukan di lapangan.
 - e) BAB V Penutup, berisi simpulan dan rekomendasi yang menyajikan kesimpulan dari hasil analisis penelitian yang dilakukan di lapangan serta rekomendasi yang ditujukan kepada Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, sekolah, peserta didik, guru bimbingan dan konseling, guru mata pelajaran, dan peneliti selanjutnya.
3. Bagian Penutup, terdiri dari: daftar pustaka dan lampiran.